

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sidoagung merupakan salah satu desa di kecamatan Godean, Sleman Yogyakarta, dengan luas wilayah 7.76774° LS dan 110.29336° BT dan berada di ketinggian 114 meter diatas permukaan air laut. Desa Sidoagung berjarak 0,05 km dari pusat kecamatan Godean, 15 km dari pusat kabupaten Sleman, dan 10 km dari pusat kota Yogyakarta. Desa Sidoagung perbatasan dengan:

Sebelah Utara : Desa Margoluih Kecamatan Sayegan
Sebelah Timur : Desa Sidokarto, Kecamatan Godean
Sebelah Selatan : Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean
Sebelah Barat : Desa Sidoluhur, Kecamatan Godean

Adapun jumlah penduduk di desa sidoagung yaitu 7.693 Jiwa, dengan jumlah 2.220 Kepala Keluarga. dengan jenis fasilitas kesehatan di Desa ini yaitu 1 puskesmas dan 2 unit posyandu lansia dan balita. Balita yang ada di Dusun Jetis 7 dan Bendung Desa Sidoagung Godean, Sleman Yogyakarta dilakukan Posyandu dengan frekuensi 1 kali dalam 1 bulan, dimana balita dilakukan penimbangan berat badan, pemeriksaan kesehatan dan diberikan tambahan gizi. Kondisi balita yang ada di Dusun tersebut sudah lebih membaik dibandingkan dengan tahun sbelumnya, namun masih ada ditemukan balita dengan status gizi kurang dan buruk karena faktor asupan makanan dan penyakit infeksi.

2. Analisis data

a. Karakteristik anak

Deskripsi hasil penelitian karakteritik anak berdasarkan usia dan jenis kelamin ditampilkan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Ditribusi Frekuensi Karakteristik Balita Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik anak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur (Bulan)		
12-24	20	23.3
25-36	18	20.9
37-48	19	22.1
49-60	29	33.7
Total	86	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	51	59,3
Perempuan	35	40,7
Total	86	100.0

Sumber : Data Sekunder, 2020

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 49-60 bulan sebanyak 29 responden (33.7%) dan sebanyak 51 responden (59,3%) dengan jenis kelamin laki-laki.

b. Karakteristik orang tua

Deskripsi hasil penelitian karakteristi orang tua berdasarkan Pendidikan, pekerjaan dan pendapatan ditampilkan dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Ditribusi Frekuensi Karakteristik Anak Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik orangtua	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Mean ± SD
Umur			32,98±8,157
Pendidikan			
SD	6	7.0	
SMP	15	17.4	
SMA	57	66.3	
PT	8	9.3	
Total	86	100.0	
Pekerjaan			
Wira Usaha	20	23.3	
Wira Swasta	2	2.3	
Karyawan	42	48.8	
PNS	8	9.3	
Buruh	14	16.3	
Total	86	100.0	

Sumber : Data Sekunder, 2020

Karakteristik orangtua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendapatan/bulan		
<1.800.000	17	19.8
≥1.800.000	69	80.2
Total	86	100.0

Sumber : Data Sekunder, 2020

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa rata-rata usai orang tua balita di Dusun Jetis 7 dan Bedung yaitu $32,98 \pm 8,157$, pendidikan terakhir paling banyak SMA sebanyak 57 responden (66,3%) dengan status pekerjaan sebagai karyawan sebanyak 42 responden (48,8%) dan sebagian besar pendapatan/bulan >1,800.000 sebanyak 69 responden (80,2%).

c. Status gizi anak

Deskripsi hasil penelitian status gizi anak di Desa Sidoagung digambarkan dalam tabel 4.3

Tabel 4.2 Ditribusi Frekuensi Status Gizi Balita

Status gizi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Buruk	1	1,2
Kurang	8	9,3
Baik	76	88,4
Lebih	1	1,2
Total	86	100.0

Sumber: Data primer, 2020

Tabel 4.3 menunjukkan diketahui bahwa status gizi balitadi Desa Sidoagung mayoritas dengan status gizi baik sebanyak 76 balita (88,4%), terdapat balita yang memiliki gizi buruk 1 balita yaitu 1,2% dan balita yang gizi kurang 8 (9,3%).

B. Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan status gizi dari 86 balita didapatkan Sebagian besar gizi baik sebanyak 76 responden (88,4%) terdapat balita yang memiliki gizi buruk 1 balita yaitu 1,2% dan balita yang gizi kurang 8 (9,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azis (2018) diperoleh hasil

responden yang mempunyai status gizi baik sebanyak 73 responden (88%). Hal ini sesuai dengan penelitian Abdullah, Yhona & Febrina (2015) menunjukkan bahwa sebesar 58,8% balita usia 12-24 bulan memiliki status gizi baik. Status gizi adalah suatu keadaan kesehatan sebagai akibat keseimbangan antara konsumsi, penyerapan zat gizi dan penggunaannya di dalam tubuh (Hidayati, Hanifah & Sarry, 2019). Status gizi menggambarkan baik buruknya konsumsi zat gizi seseorang. Zat gizi sangat dibutuhkan untuk pembentukan zat-zat kekebalan tubuh seperti antibodi. Semakin baik zat gizi yang dikonsumsi, berarti semakin baik status gizinya dan semakin baik juga kekebalan tubuhnya. Status gizi baik terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin (Irianto, 2014).

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi gizi pada anak salah satunya yaitu kejadian penyakit infeksi. Balita yang mengalami penyakit infeksi sangat mudah mengalami penurunan status gizi. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kejadian ISPA dan diare dapat mempengaruhi status gizi balita (Febrianto dkk, 2015).

Penyebab lain yang mungkin adalah memiliki nafsu makan yang kurang (malas makan). Kemungkinan besar karena menu makanan yang tidak bervariasi sehingga anak mudah bosan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman ibu dalam mempersiapkan menu makanan yang seimbang dan bervariasi. Menurut Wong et al (2014), masalah gizi kurang pada balita secara langsung disebabkan oleh anak tidak mendapatkan cukup asupan makanan yang mengandung gizi seimbang. Menu yang bervariasi juga baik untuk meningkatkan status gizi karena tubuh memerlukan banyak kandungan zat untuk perkembangan dan pertumbuhan khususnya balita. Status gizi baik dipengaruhi oleh faktor nutrisi yang dikonsumsi oleh balita itu sendiri dimana nutrisi yang dikonsumsi memiliki kualitas dan kuantitas yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan balita.

Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita yaitu karakteristik orang tua anak yang meliputi usia orang tua, pendidikan dan pekerjaan. Hasil penelitian berdasarkan usia orangtua bali rata-rata $32,98 \pm 8,157$ tahun. Usia orang tua mempengaruhi kebutuhan gizi balitanya, di mana ibu yang memiliki balita di usia dewasa maka pengalaman dan motivasi dalam memenuhi kebutuhan balita lebih baik dibandingkan dengan ibu yang masih muda dan sudah tua. Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2010) mengatakan bahwa usia seseorang akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Artinya bahwa usia orangtua terutama ibu yang biasanya memiliki peran sebagai pengasuh anak akan mempengaruhi kemampuan dalam bertindak dan pengalaman yang dimiliki orangtua dalam pemberian nutrisi pada balita. Selain usia, pendidikan orangtua juga akan mempengaruhi gizi balita. Dalam penelitian ini didapatkan sebesar 66,3% ibu berpendidikan SMA. Pendidikan responden pada tingkat SMA sudah dapat dianggap baik. Menurut Notoadmojo (2010) Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang cenderung lebih mudah menerima informasi baik dari orang lain maupun media massa.

Pekerjaan ibu paling banyak di wilayah ini adalah karyawan, sebesar 48,8%. Pada ibu yang bekerja tentu saja mendapatkan penghasilan yang lebih sehingga mampu untuk membeli kebutuhan makanan yang diinginkan (Irianto, 2014). Karakteristik pendapatan keluarga, untuk pendapatan keluarga diketahui sebagian besar sudah diatas Rp. >1,800,000 per bulan, sehingga tidak mengherankan jika gizi anak balita di Desa Sidoagung ditemukan banyak yang memiliki gizi baik karena dilihat dari pendapatan keluarga yang telah lebih dari UMK dapat memberikan asupan gizi yang baik bagi putra putrinya. Sulistyoningsih (2011) mengemukakan faktor sosial ekonomi yang cukup dominan dalam mempengaruhi konsumsi pangan adalah pendapatan keluarga dan harga. Meningkatnya pendapatan akan meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik.

Asupan gizi yang adekuat sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh balita. masa balita adalah masa yang sangat kritis karena pertumbuhan dan perkembangan yang begitu cepat. Balita yang mengalami kekurangan gizi sebelumnya masih dapat diperbaiki dengan asupan yang baik sehingga dapat mengejar sesuai perkembangan. Namun sebaliknya apabila intervensi terlambat balita tidak akan dapat mengejar pertumbuhan dan perkembangan sesuai usiannya. Begitu pula dengan balita yang normal kemungkinan terjadi gangguan pertumbuhan dan perkembangan bila asupan gizi tidak mencukupi. Asupan gizi tersebut seperti: asupan energi, Zn, & Fe. (Hindrawati & Rusdiarti, 2018).

Balita yang memiliki status gizi buruk atau kurang akan berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Gizi kurang pada balita, membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik maupun mental, yang selanjutnya akan menghambat prestasi belajar, akibat lainnya adalah penurunan daya tahan tubuh, menyebabkan hilangnya masa hidup sehat balita, serta dampak yang lebih serius adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan mempercepat kematian (Andriani, 2012).

Maslah gizi kurang dan buruk di Dusun Jetis 7 dan Bendung ini berdasarkan dari hasil observasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor asupan makanan dan penyakit infeksi yang terkait satu sma lain. Bagi balita yang ditemukan gizi kurang dan buruk karena tidak memiliki nafsu makan sehingga memiliki daya daya tahan tubuh yang rendah terhadap penyakit.

C. Keterbatasan penelitian

Dalam penelitian ini telah dilakukan pembatasan-pembatasan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus. Namun demikian dalam pelaksanaannya masih ada kekurangan atau keterbatasan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam melakukan penelitian, peneliti mengalami kesulitan dalam pengambilan data dikarenakan penelitian dilakukan saat pandemi COVID-19, sehingga peneliti diharuskan sosial *distancing*, harus menggunakan masker dan *rapid test* terlebih dahulu agar peneliti ada bukti bebas dari COVID-19.
2. Penelitian ini hanya meneliti status gizi yang dihitung berdasarkan antropometri, sedangkan terdapat beberapa teknik lainnya yang berhubungan dengan status gizi yang belum diteliti. Selain itu, peneliti juga tidak melakukan pengkajian terkait dengan faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam membahas terkait dengan kejadian gizi buruk dan kurang pada balita.